

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Maraknya investasi dalam dunia pasar modal saat ini, membuat instrumen-instrumen didalamnya semakin berkembang. Dalam pasar modal, investor dapat memilih berbagai jenis instrumen keuangan seperti saham, obligasi, *warrant*, *right issue*, reksadana, dan lainnya. Semakin tinggi potensi keuntungan dari suatu instrumen pasar modal maka semakin tinggi pula risiko yang akan ditanggung, sebagaimana prinsip *high risk high return* dan *low risk low return*.

Dilansir dari CNBC Indonesia (2019), nilai Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) sebesar 125 pada kuartal I-2019, Indonesia dinyatakan sebagai negara dengan tingkat optimisme tertinggi keempat di dunia berdasarkan *survey* Nielsen. Menabung dan berinvestasi masih menjadi pilihan utama konsumen dalam mengalokasikan sisa dananya setelah memenuhi kebutuhan hidup yang pertama. Adapun 44 persen dari hasil *survey* memilih untuk berinvestasi di saham atau reksadana. Dengan berinvestasi, diharapkan dapat mengembangkan dana yang dimiliki untuk mencapai tujuan di masa yang akan datang. Namun, tidak semua investor memiliki waktu, pengetahuan, keahlian, dan dana yang cukup dalam berinvestasi.

Produk-produk reksadana menjadi alternatif atas pengelolaan dana investor pada institusi atau pihak yang memiliki kemampuan di bidang investasi, yang biasa dikenal sebagai manajer investasi (*professional*

management). Menurut Bearly (2007 : 39) dalam Phaureula (2013 : 227), kelebihan dan kemudahan yang ditawarkan oleh reksadana membuat instrumen ini dijadikan pilihan yang menjanjikan bagi para investor. Bagi sebagian investor, akan lebih efisien membeli reksadana daripada merakit sendiri portofolio saham dan obligasi yang terdiversifikasi.

Tabel 1.1

Perkembangan Reksadana di Indonesia

Periode	Jumlah Produk	Total NAB (Dalam Rupiah)	Total UP (Dalam Unit)
2013	797	193.574.409.655.197,00	120.886.854.824,00
2014	871	242.463.545.398.656,00	142.728.463.943,00
2015	1098	272.786.414.185.589,00	182.980.302.411,00
2016	1448	339.172.131.930.875,84	240.711.440.477,11
2017	1749	456.955.013.795.094,19	323.810.476.961,67
2018	2040	507.090.490.788.297,94	373.851.966.836,28
2019*	2144	538.385.029.209.602,84	405.245.813.500,70

Sumber: reksadana.ojk.go.id

Keterangan: *per Agustus 2019

Berdasarkan data yang diambil dari reksadana.ojk.go.id, instrumen reksadana di Indonesia mengalami perkembangan pesat dari tahun ke tahun. Pertumbuhan tersebut meliputi Jumlah Produk Reksadana, Nilai Aktiva Bersih (NAB), dan Unit Penyertaan (UP). Sebagai perbandingan, sepanjang tahun 2013 terdapat 797 jumlah produk Reksadana dengan NAB sebesar Rp193,6 miliar dan UP sebanyak 120,9 miliar unit. Sedangkan pada tahun 2019 (hingga bulan Agustus) terdapat 2144 jumlah produk, NAB sebesar Rp538,4 miliar, dan UP sebanyak 405,2 miliar unit.

Dari data tersebut dapat diindikasikan bahwa perkembangan reksadana Indonesia telah cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Diantaranya, NAB tercatat mengalami kenaikan 6,17% terhitung sejak akhir tahun 2018 hingga Agustus 2019. Sedangkan jumlah produk reksadana meningkat sebanyak 5,10% dan UP juga meningkat 8,40% dari total tahun sebelumnya.

Seperti wadah investasi lainnya, disamping membawa berbagai peluang keuntungan, reksadana juga mengandung berbagai peluang risiko. Investor hanya perlu memutuskan jenis reksadana sesuai tingkat *return* dan *risk* yang diinginkan diantaranya, reksadana pasar uang (*money market fund*), pendapatan tetap (*fixed income fund*), saham (*equity fund*), campuran (*balanced fund*), maupun reksadana berstruktur seperti reksadana terproteksi atau indeks.

Dilansir dari bareksa.com (2019), reksadana indeks pertama kali dibentuk tahun 1976 oleh John Bogle dengan nama *First Index Investment Trust*, yang sekarang berganti nama menjadi *Vanguard 500 Index Fund*. Pembentukan jenis reksadana ini didasari oleh penelitian John Bogle pada 1951 yang menyimpulkan bahwa reksadana yang aktif dikelola, secara mayoritas tidak dapat mengalahkan *benchmark*. Indonesia sendiri sudah memiliki beberapa produk reksadana indeks saham dan obligasi. Meskipun demikian, perkembangan reksadana indeks masih kalah jika dibandingkan dengan reksadana konvensional, karena tingkat pemahaman masyarakat terhadap produk reksadana indeks masih kurang.

Novianto Basuki dan Moh Khoiruddin (2018) dalam penelitiannya yang berjudul *Comparative Performance Islamic Shares Mutual Funds Between Indonesia and Malaysia*, bertujuan untuk membandingkan peringkat kinerja reksadana syariah antara Indonesia dan Malaysia. Sampel yang digunakan meliputi 13 sampel reksadana syariah Indonesia dan 72 dari Malaysia. Hasil penelitian berdasarkan indeks Sharpe, Treynor, dan Jensen pada tahun 2014 dan 2016 yakni kinerja reksadana syariah jenis saham Indonesia lebih unggul dibandingkan Malaysia. Sedangkan pada tahun 2015 kinerja reksadana syariah jenis saham Malaysia lebih unggul dibandingkan Indonesia.

Investasi pada portofolio reksadana memiliki peluang *return* yang lebih tinggi, utamanya pada reksadana saham. Namun, tingkat risiko didalamnya perlu dipahami lagi. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Komparatif Kinerja Reksadana Saham dan Reksadana Indeks Berdasarkan Metode Sharpe, Treynor, dan Jensen”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, permasalahan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kinerja antara Reksadana Saham dan Reksadana Indeks berdasarkan metode Sharpe?
2. Apakah terdapat perbedaan kinerja antara Reksadana Saham dan Reksadana Indeks berdasarkan metode Treynor?

3. Apakah terdapat perbedaan kinerja antara Reksadana Saham dan Reksadana Indeks berdasarkan metode Jensen?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan permasalahan yang sudah ada, dapat disimpulkan bahwa tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui perbedaan kinerja Reksadana Saham dan Reksadana Indeks dengan metode Sharpe.
2. Mengetahui perbedaan kinerja Reksadana Saham dan Reksadana Indeks dengan metode Treynor.
3. Mengetahui perbedaan kinerja Reksadana Saham dan Reksadana Indeks dengan metode Jensen.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mencoba untuk melakukan perbandingan antara kinerja Reksadana Saham dan Reksadana Indeks menggunakan metode Sharpe, Treynor, dan Jensen. Adapun manfaat yang diharapkan dapat diberikan melalui penelitian ini, yakni:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perusahaan-perusahaan terkait, utamanya manajer investasi dalam menghasilkan produk reksadana.

2. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pemerintah yang berwenang dalam pasar modal yakni Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

dan Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam merumuskan kebijakan guna mendorong pertumbuhan pasar modal Indonesia.

3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor dan calon investor sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi, khususnya dalam instrumen Reksadana Saham dan Reksadana Indeks.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana informasi dan bahan referensi terhadap penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pasar modal, khususnya kinerja reksadana.